

Kisah Pendek — "Warisan Seorang Pemimpin"

Ada satu pemandangan yang jarang dibayangkan orang ketika mendengar kata "pemimpin negara". Pemandangan itu terjadi di Madinah, di sebuah rumah yang sederhana, pada hari ketika manusia paling mulia di muka bumi — yang seluruh Jazirah Arab tunduk kepadanya — meninggalkan dunia. Imam at-Tirmidzi rahimahullah dalam *Ash-Shama'il al-Muhammadiyah*, pada bab tentang warisan Rasulullah ﷺ, menghimpun kesaksian para sahabat tentang apa yang ditinggalkan beliau.

Muhammad ﷺ adalah pemimpin tertinggi sebuah negara yang membentang luas. Di tangannya ada otoritas atas tanah, harta rampasan, zakat seluruh kabilah, dan loyalitas ratusan ribu jiwa. Seandainya beliau mau, istananya bisa berlapis emas. Lantai marmer, gudang penuh dinar, kuda-kuda terbaik di kandang. Tidak ada seorang pun yang akan berani menghalanginya.

Tetapi rumah beliau tetap sederhana. Atapnya dari pelepah kurma. Tikarnya kasar, sampai membekas di pipi beliau ketika bangun tidur.

Lalu datang hari itu. Hari ketika ruh termulia kembali kepada Penciptanya. Orang-orang berkumpul. Sebagian menangis, sebagian tak percaya. Dan di tengah duka itu, muncul satu pertanyaan yang wajar: apa yang ditinggalkan oleh pemimpin sebesar ini?

Amr bin al-Harits — kerabat Juwairiyah, salah satu ummahatul mukminin — ditanya tentang harta yang ditinggalkan Rasulullah ﷺ. Jawabannya membuat siapa pun yang mendengar terdiam:

مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا سِلَاحَهُ وَبَغْلَهُ وَأَرْضًا جَعَلَهَا صَدَقَةً

"Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan apa pun kecuali senjatanya, bagal (tunggangan) putihnya, dan sebidang tanah yang beliau jadikan sebagai sedekah."

Itu saja. Sebilah senjata yang beliau pakai membela umat. Seekor bagal yang beliau tunggangi. Dan sepetak tanah — yang bahkan itu pun tidak beliau wariskan untuk keluarganya, melainkan beliau jadikan sedekah untuk kepentingan umat.

Tidak ada simpanan emas. Tidak ada gudang harta. Tidak ada rekening tersembunyi. Pemimpin yang paling berkuasa di zamannya pulang menghadap Tuhannya dengan tangan nyaris kosong dari dunia — karena seluruh dunia yang sempat melewatinya, beliau alirkan kembali kepada umat.

Para sahabat yang menyaksikan ini paham betul maknanya. Mereka tahu bahwa kekuasaan, di mata Nabi ﷺ, bukanlah kesempatan untuk memperkaya diri, melainkan beban titipan yang harus ditunaikan lalu dipertanggungjawabkan. Senjata untuk melindungi, tunggangan untuk

berjuang, tanah untuk disedekahkan — setiap yang beliau miliki adalah alat pelayanan, bukan perhiasan kekuasaan.

Yang menetes ke generasi sesudahnya bukanlah peti harta. Yang menetes adalah teladan: bahwa orang paling besar justru yang paling ringan genggamannya atas dunia.

● Pelajaran

Ukuran seorang pemimpin bukanlah seberapa banyak yang berhasil ia kumpulkan, melainkan seberapa bersih ia melepaskan dunia dari genggamannya. Warisan terindah Rasulullah ﷺ bukan harta, melainkan teladan bahwa amanah ditunaikan sampai napas terakhir. Beliau menggenggam dunia hanya secukupnya untuk melayani, lalu melepaskannya untuk umat — senjata, tunggangan, dan tanah yang ia sedekahkan. Di tengah pekan ketika banyak orang bertanya ke mana perginya hak orang banyak, kisah ini menghadirkan cermin yang jernih: kalau hari ini amanah di tangan kita ditimbang, apa yang akan tampak — pelayanan, atau penumpukan?

● Sumber Asli

Ash-Shama'il al-Muhammadiyah — 54- باب ما جاء في ميراث رسول الله صلى الله عليه وسلم

حدثنا حسين بن محمد، حدثنا إسرائيل عن. حدثنا أحمد بن منيع:
أبي إسحاق عن عمرو بن الحارث أخي جويرية، له صحبة، قال
ترك رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا سلاحه وبغلته وأرضا ما
«جعلها صدقة».